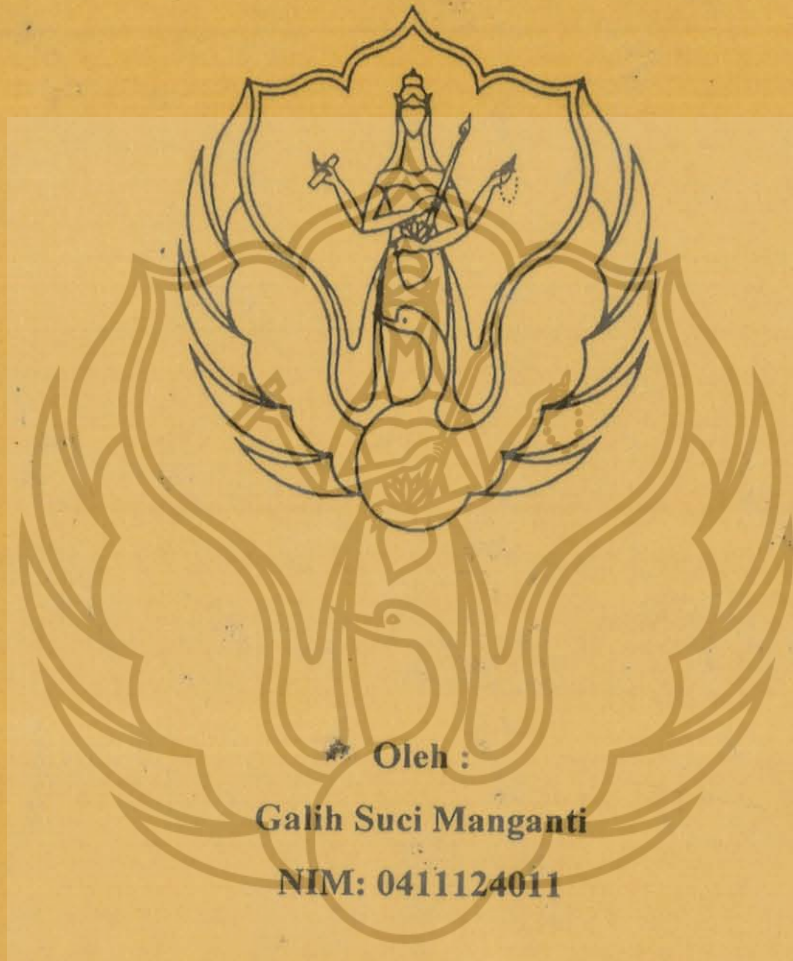


# SERUPA RUPA



Oleh :

**Galih Suci Manganti**

**NIM: 0411124011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2008/2009**

# SERUPA RUPA

|                                 |                    |      |
|---------------------------------|--------------------|------|
| UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA |                    |      |
| INV.                            | 2687 / H / 15 / 09 |      |
| KLAS                            |                    |      |
| TERIMA                          | 21-03-09           | TTD. |



KT002532

Oleh :

**Galih Suci Manganti**

**NIM: 0411124011**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2008/2009**

# SERUPA RUPA



Oleh :  
**Galih Suci Manganti**  
**NIM: 0411124011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Gasal 2008/2009**



## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 24 januari 2009




Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.  
Ketua/Anggota



Dra. Setyastuti, M.Sn.  
Pembimbing I/Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.  
Pembimbing II/Anggota



Hendro Martono, M.Sn.  
Penguji Ahli/Anggota



Dra. Sri Hastuti, M.Hum.  
Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.  
NIP. 131413370



# PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 24 Januari 2009

Galih Suci Manganti

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, hingga Tugas Akhir ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Penulis berharap karya Tugas Akhir ini nantinya dapat menjadi apresiasi baru dalam dunia Seni Tari. Kelancaran dan kesuksesan jalannya karya Tugas Akhir ini adalah berkat dukungan dan kerjasama pendukung Serupa Rupa. Tanpa mereka karya ini tidak akan terwujud dan berjalan dengan lancar. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih pada sederetan nama di bawah ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dosen Pembimbing Tugas Akhir Ibu Dra. Setyastuti, M.Sn dan Ibu Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum. yang telah membantu dan mengevaluasi selama proses penciptaan karya Tugas Akhir
2. Jajaran tim Penguji serta Bapak-Ibu Dosen pengajar Jurusan Tari yang telah memberikan pengajaran selama 4,5 tahun pada penulis.
3. Ketua Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta
4. Bapak KB. Soedarsono, SSI, M.Hum yang telah menjadi dosen wali penulis selama 4,5 tahun di Jurusan Tari.
5. Orang tua penulis yang senantiasa memberi *support*, atas kesabaran dan support secara fisik dan batin yang tak kurang-kurang telah dilimpahkan.
6. Penari-penari : Raras, Vie, Mawar, Arik, Rika, Joko, Dani, Sofyan. serta beberapa orang yang pernah turut membantu Epen dan Usman. Pada

mereka yang telah membantu dari awal proses hingga pementasan.

Terimakasih untuk waktu, tenaga, pikiran dan kesabarannya.

7. Penata Musik : Enrico Gultom yang rela meluangkan waktu dan pikirannya.
8. Penata artistik dan juga *crew* : Gajahmada, Beni, Ujang, Wawan dan Kadir yang harus berkeringat, kesulitan dan sabar mengurus *setting* dan *property* tari..
9. Penata cahaya : Setyo dan Dwi yang selalu paham dengan kondisiku dan memberi banyak masukan serta dukungan.
10. Penata busana Dani Brain. Hingga tata kostum panggung karyaku menjadi menarik dan unik.
11. Penata rias : Egi yang membantu dalam mempercantik para penariku.
12. Tim dokumentasi Naro Production dan Kak Junt
13. Bagas tersayang yang telah banyak memberi dukungan serta membantu dalam proses karya serta dokumentasi karya.
14. Beberapa orang yang juga turut mendukung selama proses, Darlane, Ilham, Susi. Kawan-kawan yang menempuh Tugas Akhir, Ayu, Mince, Cakil, Dianita, Danar, Aji, Ana, Jemi, dan Beki. Serta . Kawan-kawan Pragina Gong yang senantiasa memberi support.
15. Kawan-kawan Seni Rupa, Didik 797, Iqro', Andi Bler, Dicky Papua, Wayan, Antox, Karyadi dan tim anggota JMF yang memberi banyak info tentang seni rupa.



16. Tim Geliat Production yang membantu kelancaran selama proses pementasan Tugas Akhir sebagai *crew* dan seksi acara.

Tak banyak yang dapat disampaikan oleh penulis terhadap tim sukses Serupa Rupa. Hanya doa serta ucapan terima kasih sebesar-besarnya, penulis haturkan kepada semua orang yang mendukung terwujudnya karya ini. Semoga Tuhan YME senantiasa membalas kebaikan yang telah orang-orang berikan dalam prosesku selama ini. Amin.

Karya Tugas Akhir ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran serta kritik yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang.



Yogyakarta, 24 Januari 2009

Galih Suci Manganti

## RINGKASAN

Karya “ Serupa Rupa “  
Nama : Galih Suci Manganti  
NIM : 0411124011

Konsumerisme adalah suatu hal yang sudah tidak asing lagi di telinga kita era sekarang ini. Perihal budaya konsumtif yang berlebih telah menjadi budaya keseharian masyarakat kota yang mempunyai tingkat perekonomian yang tinggi.

Pro dan kontra merupakan akibat dari suatu hal yang ditimbulkan. Konsumerisme juga mengundang berbagai pihak pro dan kontra dalam menanggapi masalah tersebut. Upaya menanggapi permasalahan tersebut untuk diangkat menjadi sebuah konsep garapan adalah suatu hal yang ditawarkan pada karya ini.

Karya ini merupakan sebuah garapan tari yang mempunyai muatan atas kondisi sosial, studi gerak, dan seni rupa sebagai media pendukungnya. Perpaduan unsur gerak tari dan seni rupa lewat media warna, garis, dan komposisinya merupakan kesatuan komposisi dalam garapan. Pengungkapan akan kondisi sosial perihal konflik antara wanita yang konsumtif dengan pemuda jalanan yang kontra dengan budaya konsumtif adalah komposisi yang akan diwujudkan dalam karya..

Warna sebagai pengutaraan berbagai macam simbol, baik simbol atas selera, *life style, glamour*, modernitas, eksklusif dan elegan kaum wanita yang konsumtif. Selain itu juga sebagai penekanan makna atas berbedanya status sosial antara dua komunitas tersebut yang diwakili oleh warna-warna penari putri dan putra.

Kata kunci : *Konsumtif, mural, dan jalanan*

## DAFTAR ISI

|                                | Halaman |
|--------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL.....             | i       |
| HALAMAN PENGESAHAN.....        | ii      |
| PERNYATAAN.....                | iii     |
| KATA PENGANTAR.....            | iv      |
| RINGKASAN.....                 | vii     |
| DAFTAR ISI.....                | viii    |
| DAFTAR GAMBAR.....             | xi      |
| DAFTAR LAMPIRAN.....           | xv      |
| BAB I PENDAHULUAN.....         | 1       |
| A. Latar belakang.....         | 1       |
| B. Rumusan Masalah.....        | 16      |
| C. Tujuan dan Manfaat.....     | 16      |
| D. Tinjauan Sumber .....       | 17      |
| BAB II KONSEP GARAPAN.....     | 22      |
| A. Konsep Dasar Pemikiran..... | 22      |
| B. Konsep Perancangan.....     | 26      |
| 1. Rangsang.....               | 26      |
| 2. Tema.....                   | 28      |
| 3. Judul.....                  | 28      |



|  |           |
|--|-----------|
| 4. Tipe Tari.....                      | 29        |
| 5. Mode Penyajian.....                 | 30        |
| 6. Gerak Tari.....                     | 34        |
| 7. Musik Tari.....                     | 36        |
| 8. Kostum Tari.....                    | 38        |
| 9. Tata Rupa Pentas.....               | 38        |
| 10. Tata Cahaya.....                   | 39        |
| 11. <i>Property</i> Tari.....          | 40        |
| 12. Pola Lantai.....                   | 40        |
| <b>BAB III PROSES PENCIPTAAN.....</b>  | <b>41</b> |
| <b>A. Metode Penciptaan.....</b>       | <b>41</b> |
| 1. Melihat.....                        | 43        |
| 2. Merasakan.....                      | 44        |
| 3. Menghayalkan.....                   | 46        |
| 4. Mengejawantahkan.....               | 48        |
| <b>B. Prosedur Kerja.....</b>          | <b>52</b> |
| 1 Proses Tahap Awal.....               | 52        |
| a. Penemuan Ide.....                   | 52        |
| b. Pematangan Tema dan Alur.....       | 55        |
| c. Pemilihan dan Penetapan Penari..... | 57        |
| d. Penjadwalan Latihan.....            | 58        |
| e. Transfer Gerak.....                 | 59        |

|  |     |
|--|-----|
| f. Penggunaan <i>Property</i> .....      | 62  |
| 2. Pembantuan.....                       | 62  |
| a. komposisi.....                        | 62  |
| b. evaluasi.....                         | 68  |
| c. revisi.....                           | 70  |
| d. hambatan.....                         | 73  |
| Proses Kerja Koreografer.....            | 76  |
| Proses kerja dengan pemusik.....         | 78  |
| Proses kerja dengan tim artistik.....    | 79  |
| Proses kerja dengan penata busana.....   | 81  |
| 2. Proses Tahap Lanjut.....              | 83  |
| a. Penetapan alur.....                   | 83  |
| b. Penetapan Kostum dan rias busana..... | 97  |
| c. Penetapan <i>Property</i> tari.....   | 104 |
| d. Penetapan Tata rupa pentas.....       | 108 |
| e. Penetapan Tata cahaya.....            | 114 |
| BAB IV PENUTUP.....                      | 116 |
| A. Kesimpulan.....                       | 116 |
| B. Saran.....                            | 118 |
| Daftar Sumber Acuan.....                 | 120 |

## DAFTAR GAMBAR

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| Gambar 1. Plaza Ambarukmo, Jalan Solo, Yogyakarta.....   | 3              |
| Gambar 2. Gambar kartun gaya hidup wanita masa kini<br>yang gila belanja.....  | 5              |
| Gambar 3. Mural bermuatan pesan lingkungan hidup atas<br>polusi air di Kampung Balapan, Kelurahan Klitren,<br>Kecamatan Gondokusuman.....                                    | 13             |
| Gambar 4. Situasi jalan di bawah lintasan kereta api,<br>daerah jembatan Kewek, Kotabaru, Yogyakarta ...   | 37             |
| Gambar 5. Koreografer mengikuti kegiatan mural di area<br>kampung balapan, Klitren, Yogyakarta .....   | 50             |
| Gambar 6. Latihan adegan <i>pylox</i> , para penari putra di pendopo   | 67             |
| Gambar 7. Latihan adegan siluet akhir sebagai <i>ending</i><br>saat latihan di pendopo sebelum seleksi III.....  | 67             |
| Gambar 8. Situasi artistik panggung saat transisi pementasan   | 80             |
| Gambar 9. Persiapan kostum penari putri, menambah bulu-bulu<br>dan warna <i>pylox</i> .....  | 82             |
| Gambar 10. <i>make up</i> penari putra oleh Dani Brain .....   | 83             |
| Gambar 11. Adegan introduksi siluet dua penari putri di balik dinding<br>yang tergambar berbagai macam produk sebagai<br>penggambaran wanita yang konsumtif di masa sekarang | 85             |



|  |    |
|--|----|
| Gambar 12. Adegan saat membuka dinding bagian introduksi.....  | 86 |
| Gambar 13. Adegan rampak penari putri dengan <i>property</i> tas<br>belanja eksklusif .....  | 87 |
| Gambar 14. Komposisi gerak saat rampak ber-5 putri.....  | 88 |
| Gambar 15. Salah satu komposisi penari putra saat adegan 2<br>sebagai penggambaran kontra mereka terhadap<br>konsumerisme yang diwakili oleh gambar dinding. ... | 89 |
| Gambar 16. Komposisi saat penari putri dengan <i>property</i> kotak,<br>pemaparan konsep bersaing lewat ekspresi penari .....                                    | 90 |
| Gambar 17. Adegan penari putra mengusik barisan penari putri...  | 91 |
| Gambar 18. Adegan penari putri mengambil kain selendang warna<br>dari kostum penari di tengah, sebagai penggambaran<br>dan penonjolan makna konsumerisme.....    | 92 |
| Gambar 19. Adegan rampak <i>pylox</i> oleh penari putra sebagai awal<br>persaingan mereka lewat warna.....   | 93 |
| Gambar 20. Komposisi penari putri setelah rampak selendang<br>warna dan diusik kembali oleh para penari putra.   | 94 |
| Gambar 21. Komposisi <i>battle</i> antara penari putra-putri, saling<br>unjuk kebolehan dan sikap bersaing .....   | 95 |
| Gambar 22. Salah satu adegan siluet dari arah samping.<br>formasi penari putri yang berada di depan layar,<br>penari putra hanya dapat mengamati dari balik      |    |

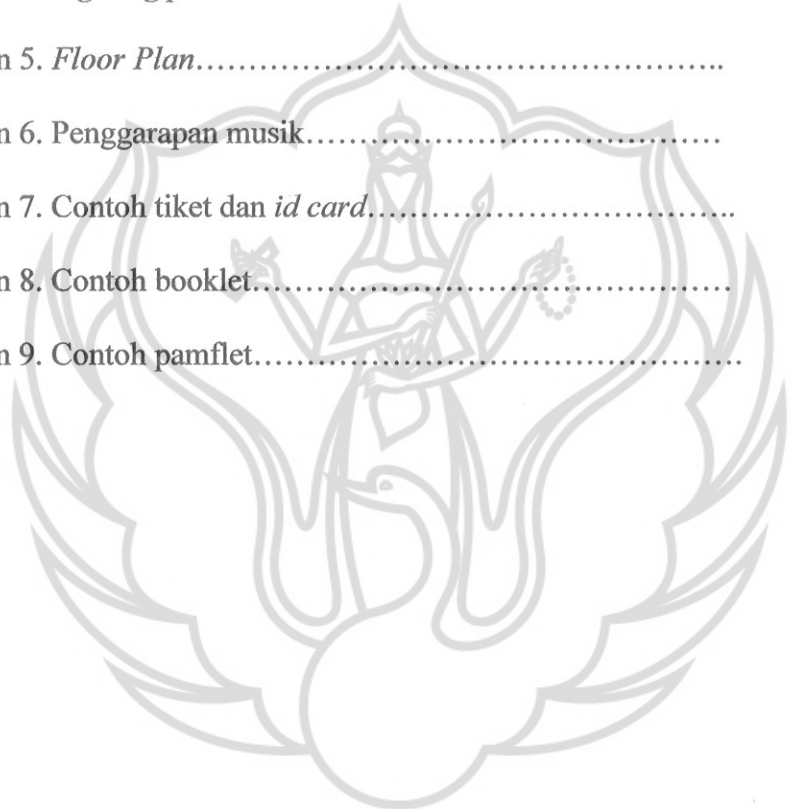
|   |     |
|---|-----|
| siluet layar .....  | 95  |
| Gambar 23. Adegan ke-5 penari mengeksplere dinding dan dua penari menuju plastik di area <i>down stage</i> dan melakukan eksplorasi cat yang turun dari atas <i>stage</i> .   | 96  |
| Gambar 24. : <i>Ending</i> garapan berupa pose dua penari putra dan putri di belakang plastik dengan dilumuri cat, dan adegan aktifitas pembuatan mural oleh dua penari putra dari pose tubuh 4 penari putri di balik layar | 97  |
| Gambar 25. Contoh <i>make up</i> dan kostum penari putra.....   | 98  |
| Gambar 26. Rias dan busana penari putri tampak setengah badan   | 99  |
| Gambar 27. Tata rambut salah satu penari putri tampak belakang  | 100 |
| Gambar 28. kostum “ kresek “, simbol banyak belanja.....  | 101 |
| Gambar 29. Salah satu motif dalam adegan penari putri menggunakan <i>property</i> kotak.....  | 102 |
| Gambar 30. Kelengkapan kostum penari putra, tempat <i>pylox</i>   | 103 |
| Gambar 31. Kelengkapan kostum dari bahan plastik yang dikenakan pada kaki dan lengan penari putri yang sesuai dengan warna kostum mereka.....   | 103 |
| Gambar 32. : <i>Property</i> tas eksklusif, dengan desain dan warna yang eksklusif dan elegan.....  | 104 |
| Gambar 33. Kotak cantik sebagai kostum yaitu alas kaki penari putri sekaligus <i>property</i> penari. Merupakan simbol  |     |

|   |     |
|---|-----|
| dari image barang dan produk mahal.....   | 105 |
| Gambar 34. <i>Property</i> selendang warna dengan pilihan warna-warna eksklusif sebagai penggambaran selera kaum konsumtif. Selendang sebagai simbol atas <i>image</i> berfoya-foya ketika dalam komposisinya.....        | 106 |
| Gambar 35. <i>Pylox</i> warna sebagai <i>property</i> atas <i>image</i> pertentangan terhadap konsumerisme.....   | 107 |
| Gambar 36. <i>Setting</i> sekaligus <i>property</i> penari berupa media imitasi dinding yang dapat digerakkan.....  | 108 |
| Gambar 37. Pose <i>ending</i> saat penari putra berproses membuat gambar mural saat <i>setting</i> plastik <i>full</i> menutupi area depan  | 109 |
| Gambar 38. Adegan rampak tari menggunakan <i>property</i> kotak saat <i>run-through</i> dengan <i>setting</i> plastik utuh menutupi area <i>stage</i> , tanpa <i>lighting</i> , dan tanpa desain pada <i>fynyl</i> (alas) | 110 |
| Gambar 39. Gambar ini merupakan sisi penari putri saat eksplorasi pose bersama kain selendang pada adegan <i>battle</i> saat <i>technical run through</i> .....   | 111 |
| Gambar 40. Tata rupa pentas saat belum diguyur cat bagian <i>ending</i>   | 113 |
| Gambar 41. Tata rupa pentas tampak depan, dengan <i>setting</i> dinding dan plastik di kanan-kiri saat bagian <i>ending</i>   | 113 |
| Gambar 42. motif dan desain lantai <i>Fynyl</i> dan dinding.....  | 114 |



## DAFTAR LAMPIRAN

|   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| Lampiran 1. Sinopsis karya.....                   | 123            |
| Lampiran 2. Susunan Pendukung karya.....          | 124            |
| Lampiran 3. Pola lantai.....                      | 125            |
| Lampiran 4. <i>Lighting plot</i> .....            | 138            |
| Lampiran 5. <i>Floor Plan</i> .....               | 139            |
| Lampiran 6. Penggarapan musik.....                | 140            |
| Lampiran 7. Contoh tiket dan <i>id card</i> ..... | 147            |
| Lampiran 8. Contoh booklet.....                   | 148            |
| Lampiran 9. Contoh pamflet.....                   | 149            |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kondisi dalam lingkungan masyarakat saat ini tampaknya kian pelik. Berbagai kasus dapat kita ketahui di berbagai media, baik media televisi, surat kabar, radio, dan lain sebagainya. Berbagai macam kondisi baik yang mengalami perkembangan, kemajuan, kemunduran, ataupun keterpurukan dapat kita ketahui dari sana. Berita tentang perekonomian, tindak kriminal, masalah sosial, agama, budaya, dan lain sebagainya kian berkembang seiring dengan rutinitas serta aktivitas manusia.. Makin berkembangnya zaman, makin terasa pula perkembangan permasalahan yang dihadirkan sebagai dampak dari aktivitas manusia dalam hidup bermasyarakat.

Sekian banyak permasalahan yang ada, yang akan dibicarakan di sini yaitu tentang perekonomian. Situasi perekonomian dan gaya hidup masyarakat zaman sekarang yang cenderung konsumtif dan bergaya hidup mewah adalah fakta yang dapat kita tangkap di kehidupan masyarakat. Pola hidup yang konsumtif di kalangan masyarakat sebenarnya merupakan upaya menunjukkan strata sosial dan kemampuan individu atas perekonomiannya.. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pola hidup masyarakat zaman sekarang yang serba mewah, gila mode, gila merk, jaga gengsi dan lain sebagainya. Sebut saja gaya hidup

remaja zaman sekarang yang tergila-gila merk produk luar negeri yang harganya cenderung mahal. Hal tersebut merupakan persaingan gaya dan mode di antara para remaja yang tidak bisa dipungkiri lagi.

Dunia *fashion* kini makin didewakan di seluruh lapisan masyarakat, bahkan istilah *fashion* mungkin sudah tak asing lagi di kalangan masyarakat. *Fashion* merupakan salah satu penyebab masyarakat mempunyai pola hidup konsumtif. Adanya trend terbaru, barang-barang inovasi terbaru, penemuan teknologi, bahkan trend yang diciptakan oleh artis-artis ibukota atas *fashion*nya juga menjadi tolok ukur serta kiblat masyarakat untuk menjadi konsumtif.

Menjamurnya *mall* di daerah perkotaan, terutama di kota-kota besar, contohnya di Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, dan lain sebagainya menjadi bukti bahwa masyarakat zaman sekarang mempunyai pola hidup yang konsumtif. Pembangunan pertokoan dan *mall* kini makin menggeser pembangunan fasilitas pendidikan dan sarana lain yang lebih penting bagi perkembangan dan kemajuan negeri. Hal tersebut menjadi pemikiran dari koreografer atas budaya konsumtif masyarakat. Berbagai bentuk toko juga dibedakan menjadi beberapa kategori seperti *mall*, butik, *factory outlet*, dan distro mulai menjamur di mana-mana.

Berikut adalah contoh visual daerah perkotaan yang dihiasi oleh deretan *mall* :





Gambar 1 : Plaza Ambarukmo, jalan Solo, Yogyakarta  
(Dok :Bagas, 20 Desember 2008 )

Perkembangan telah mencakup berbagai bidang, mulai dari teknologi, komunikasi, pendidikan, bahkan kebutuhan masyarakat. Semua mengalami pergeseran. Mungkin seiring dengan perkembangan zaman, *hand phone* (HP) sebagai alat komunikasi kini bukan lagi termasuk barang mewah yang masuk dalam kategori kebutuhan tersier manusia, melainkan menjadi kebutuhan primer yang sejajar dengan kebutuhan pokok pangan, sandang dan papan. Produk-produk saat ini juga semakin mengarah pada pemanjaan terhadap manusia. Segala bentuk produk instan dan praktis yang memanjakan manusia untuk mendapatkan kemudahan dalam segala aktifitasnya menjadi target dalam upaya produktivitas. Mulai dari produk pangan instan, mesin cuci yang praktis, bahkan alat pijat mesin yang praktis juga menjadi incaran masyarakat. Dorongan akan kebutuhan serta



kemampuan daya beli lah yang menyebabkan masyarakat menjadi cenderung konsumtif pada produk-produk yang tergolong mahal itu.

Sasaran paling cocok mengenai penjualan produk-produk tersebut adalah para wanita. Secara psikologis wanita memang cenderung cepat tertarik akan sesuatu, sehingga keinginan untuk memiliki sesuatu juga lebih besar ketimbang kaum pria, yang lebih berpikir efisien. Hal tersebut dapat kita buktikan dengan pemandangan di *mall* yang lebih dipadati oleh kaum hawa ketimbang kaum adam. Hal ini dapat kita buktikan pula pada kasus para wanita yang cenderung memiliki pola hidup yang konsumtif, membeli barang-barang yang sesungguhnya tidak berguna, dan memboros-boroskan uang demi kepentingan penampilan. Antrian panjang pun bisa kita temui di salon-salon kecantikan mulai dari perawatan rambut, wajah, tubuh, hingga kuku. Belum lagi butik-butik terkenal, pusat-pusat kebugaran dan masih banyak lagi.

Apabila digambarkan lewat media gambar, gaya hidup wanita zaman sekarang mendekati gambar berikut :



Gambar 2 : gambar kartun gaya hidup wanita zaman sekarang yang gila belanja.  
diambil pada situs internet : [www.yahoo.com](http://www.yahoo.com) ( 26 Desember 2008 )

Sosok yang tergambar adalah sosok dua wanita yang menenteng banyak sekali barang belanjaan. Pola hidup konsumtif yang mungkin terlalu berlebihan pada kaum wanita. Selain pola hidup gila belanja, ada lagi kasus orang-orang berduit yang tampaknya bingung untuk memanfaatkan serta menghabiskan uangnya akibat terlalu berlebih atau mengalami surplus. Timbul keinginan berlebih atas hobi, dan pemenuhan rasa kepuasan yang lain. Contohnya dengan perilaku memelihara hewan peliharaan impor, atau biasa disebut hewan *stambum*, hewan peliharaan yang mempunyai sertifikat karena merupakan hewan *import*. Tentunya biaya perawatannya pun berbeda, maka butuh biaya yang besar

dalam pemeliharaannya. Hal ini juga termasuk pola hidup konsumtif yang berlebih, karena untuk biaya perawatan hewan tersebut tentunya tidak murah. Selain itu ada pula kegemaran mengkoleksi berbagai barang yang bernilai mahal, antik ataupun karya seni yang mahal dan lain sebagainya.

Pola hidup konsumtif sebenarnya identik juga dengan upaya masyarakat untuk menunjukkan status sosialnya di lingkungan tertentu. Jika orang zaman dahulu, menunjukkan status sosialnya dengan kepemilikan atas hewan ternak atau perhiasan, lain halnya dengan masyarakat zaman sekarang. Mengikuti *trend* adalah suatu hal yang menjadi pedoman serta dorongan masyarakat berperilaku konsumtif. *Trend* atas *mode*, *fashion*, teknologi, bahkan *trend* akan hobi pun menjadi dorongan masyarakat untuk konsumtif. Pandangan tentang selalu mengikuti perkembangan *mode* di segala bidang dianggap mempunyai status sosial yang tinggi dan tidak ketinggalan zaman. Tentu saja pandangan itu dapat terbuktikan apabila biaya *mode* terbaru relatif mahal dibanding produk lama yang sudah *out of date*.

Pokok permasalahan perihal konsumerisme yang berlebihan tersebut adalah adanya kesenjangan dalam masyarakat, antara orang yang bisa bergaya hidup konsumtif dengan orang-orang yang tidak bisa konsumtif lantaran kondisi keuangan yang pas-pasan. Mereka yang berpola hidup konsumtif tampak boros, membeli barang-barang yang tidak terlalu menjadi kebutuhan. Suatu pola hidup yang boros, berlebihan, serta royal, sementara masih banyak sekali warga-warga miskin yang serba hidup kekurangan. Kondisi tersebut menjadi suatu



ketimpangan sosial di kalangan masyarakat. Suatu fenomena yang unik ketika mereka yang hidup konsumtif, serba kecukupan dan serba mewah, hidup berdampingan dengan orang-orang yang hanya bisa berangan-angan untuk dapat mengikuti pola hidup yang konsumtif seperti mereka.

Berbagai kondisi sosial yang mengalami ketimpangan tersebut tentunya tak lepas dari perhatian para kritikus atau kaum “ oposan “ yang tidak sependapat ataupun tidak setuju dengan kondisi tersebut di atas. Saya selaku koreografer akan mengangkat permasalahan perihal konsumerisme ke dalam bentuk sebuah pertunjukan karya tari. Perihal pola hidup masyarakat zaman sekarang yang konsumtif, terutama pada kaum hawa yang akan direfleksikan dalam bentuk koreografi tari yang memuat tentang potret-potret pola hidup masyarakat yang konsumtif, yang dikontraskan dengan gaya hidup anak jalanan yang nantinya akan menjadi pihak “ oposan “ atas gaya hidup konsumtif.

Koreografi adalah salah satu studi yang menjadi mata kuliah utama bagi mahasiswa seni tari yang mempunyai minat utama penciptaan seni tari. Dalam buku karangan Sumandiyo Hadi yang berjudul “ Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok “ secara konseptual diuraikan koreografi merupakan proses penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian. Tujuan koreografi adalah pengembangan aspek-aspek ruang, waktu dan energi yaitu gerak itu sendiri



sebagai materi tari, sehingga pengalaman koreografer harus diarahkan kepada proses pengalaman gerak itu sendiri.<sup>1</sup>

Koreografi tari ini mempunyai elemen pendukung dalam komposisinya. Elemen pendukung nantinya adalah gerak tari sebagai bahasa *gesture* yang simbolik, dan dipadukan dengan elemen seni rupa yang diwakili oleh permainan warna lewat semprotan cat *pylox*.

Permainan cat di sini, merupakan pengaruh dari penciptaan karya terdahulu yang berkiblat pada upaya transformasi proses pembuatan mural (lukisan dinding). Permainan warna tersebut dirasa sangat menarik untuk diolah dan dikaji sebagai sarana pengungkapan atau bahasa simbol atas pola hidup masyarakat yang *glamour* dan cenderung konsumtif. Pengaruh mural dalam karya tari ini adalah media imitasi dinding yang dibuat transparan sebagai simbol atas sebuah peristiwa yang mendukung rangkaian alur garapan yang disajikan. Selain itu permainan cat *pylox* yang merupakan teknik pembuatan mural dengan cara semprot.

Penjelasan tentang mural sebelum memasuki penjelasan tentang alasan diadakannya mural sebagai pendukung garapan nampaknya sangat penting di awal pembahasan ini. Perlu kita ketahui bahwa mural adalah karya seni rupa yang menggunakan media dinding yang dikerjakan dengan berbagai teknik. Mural telah menjadi konsep dasar pada penggarapan koreografi lingkungan serta koreografi V

---

<sup>1</sup>. Y. Sumandiyo Hadi, 2003, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, LKAPHI, Yogyakarta, p.60

oleh koreografer. Judul karya “ Transformasi Rupa” dan “Transformasi Rupa II” merupakan karya koreografi terdahulu dari koreografer yang berpijak pada upaya transformasi mural ke dalam bentuk pertunjukan tari.

Bentuk pertunjukan dalam karya Tugas Akhir yang berjudul “Serupa Rupa” ini nantinya akan tetap memanfaatkan mural sebagai pendukung dalam komposisi garapan tari. Hal tersebut dikarenakan adanya keinginan dari koreografer untuk mengadakan dua pertunjukan yang berbeda menjadi suatu kesatuan dalam sebuah pertunjukan.

Sebelum beranjak pada hal selanjutnya, ada baiknya apabila kita mengenal terlebih dahulu berbagai hal mengenai mural. Mural apabila ditinjau dari sejarahnya adalah sebagai berikut:

Ketika manusia belum menemukan dan menggunakan rangkaian huruf sebagai alat komunikasi maka bahasa gambar dijadikan sarana awal bertukar pengalaman kolektif.

Para arkeolog dan ahli sejarah seni memperkirakan 30.000 tahun yang lalu telah berlangsung pencatatan mengenai aktifitas perburuan dan sosial yang diyakini berlangsung secara turun-temurun selama ribuan tahun. Gambar manusia dan aktivitas manusia saat itu juga dipercaya para ahli berfungsi sebagai media ritual-sakral, religius dan sosial. Inilah bentuk seni paling tua yang saat ini menjadi artefak tak ternilai harganya dari kebudayaan Cro-Magnon. Karya tersebut hingga kini masih terdokumentasi dengan baik di dinding-dinding gua di Altamira, Spanyol dan Lascaux, Prancis. Di Indonesia kita bisa melihat di daerah Maros dan Pangkep, Sulawesi Selatan dan Pulau Muna, Sulawesi Utara dan juga beberapa gua di Papua, Maluku dan Sulawesi Tengah.

Mural yang berasal dari bahasa latin “ **murus** “ yang artinya dinding. Jadi seni yang memakai dinding, langit-langit atau panel yang dilekatkan pada dinding sebagai area membuat karya bisa dikategorikan sebagai karya mural. Mural dipakai hampir sepanjang sejarah umat manusia baik untuk keperluan arsitektur, seni, agama,

politik dan sosial. Banyak tempat ibadah dari berbagai agama hingga saat ini masih memakai mural untuk berbagai keperluan. Meski memanfaatkan medium yang sama, mural dibedakan dari grafiti berdasarkan objeknya. Grafiti lebih menekankan pada stilisasi rangkaian huruf dan biasanya dikerjakan dengan cat semprot- sering disebut *spray-can art* sementara mural adalah pelukisan realis ataupun ekspresif dari peristiwa keseharian yang dapat dikerjakan dengan beragam teknik. Entah dengan teknik melukis, menoreh, menyemprotkan, menanamkan atau memahat pada dinding tersebut. Mozaik, fresco merupakan teknik membuat mural yang mempunyai daya tahan cukup lama.<sup>2</sup>

“Seni publik ( *Public Art* ) adalah karya seni yang sengaja diciptakan dan dibuat untuk masyarakat, ditempatkan di ruang kehidupan masyarakat suatu kota atau suatu wilayah. Seni publik sangat dibutuhkan, antara lain untuk memberi identitas lokal, menunjang pariwisata, sarana pendidikan bagi generasi muda, pembudayaan moral manusia, dan sebagai indikasi dari sebuah masyarakat yang telah maju”.<sup>3</sup>

“Bentuk seni publik antara lain dapat berbentuk karya dua dimensi, tiga dimensi, holografi (foto yang terbuat dari sinar laser-bisa berubah-ubah), lampu hias, air mancur, seni pertunjukan kolosal dan lain-lain. Sifatnya pun ada yang permanen, seperti: jembatan, jalan, patung, pintu gerbang, mural, mozaik, dan lain-lain. Bersifat sementara, seperti instalasi, *billboard*, baliho, dan lain-lain. Selain itu ada pula bentuk seni publik yang bergerak, seperti sarana

---

<sup>2</sup>. Rohman H. Yuliawan, “mural masa awal”, leaflet terbitan pat gulipat

<sup>3</sup>. A. Halimi R, “ Hadirkan “ Seni Publik “ di setiap kota”, yahoo.com



angkutan atau transportasi kota, terlebih angkutan wisata”.<sup>4</sup> Penjabaran di atas menjelaskan bahwa mural termasuk salah satu bentuk seni publik.

Perihal menarik yang lain, yaitu mural merupakan *street art* ( seni jalanan ). Berikut sekilas tentang *street art* :

*Street art* identik dengan seni *underground*. *Street art* yang lahir pada tahun 1980-an di kota New York lebih tepat ditujukan pada graffiti atau bentuk seni rupa jalanan lain seperti *stencil*, *sticker*, poster dan lain-lain. Antara graffiti maupun mural memiliki perbedaan yang mendasar. Sifat mural yang penuh ketelitian dalam pengerjaan sehingga memunculkan kesan sempurna tentu berbeda dengan graffiti maupun bentuk *street art* lain yang sifatnya cepat digoreskan pada tembok.<sup>5</sup>

Obed Bima Wicandra mengungkapkan, “ Ketika mural dihubungkan dengan keseimbangan lingkungan, maka mural diharapkan mampu membawa dampak yang cukup besar pada perkembangan kota. Sekarang di tengah arus budaya urban yang sangat tinggi serta tingkat kepadatan masyarakat kota, perkembangan mural bisa dihubungkan dengan memperindah sudut pandang kota yang ‘hilang’ akibat padatnya pengguna jalan raya, tingginya pemilik kendaraan bermotor hingga kemacetan yang terjadi. Begitu pula dengan lingkungan yang tidak seimbang akibat penebangan pohon yang sebenarnya difungsikan sebagai paru-paru kota, menambah panasnya hunian serta tingkat polusi yang tinggi. Hal demikian dimanfaatkan oleh mural dengan ‘menawarkan’ alternatif bagi mata untuk menangkap kesan estetik ketika hal itu

---

<sup>4</sup>. *ibid*

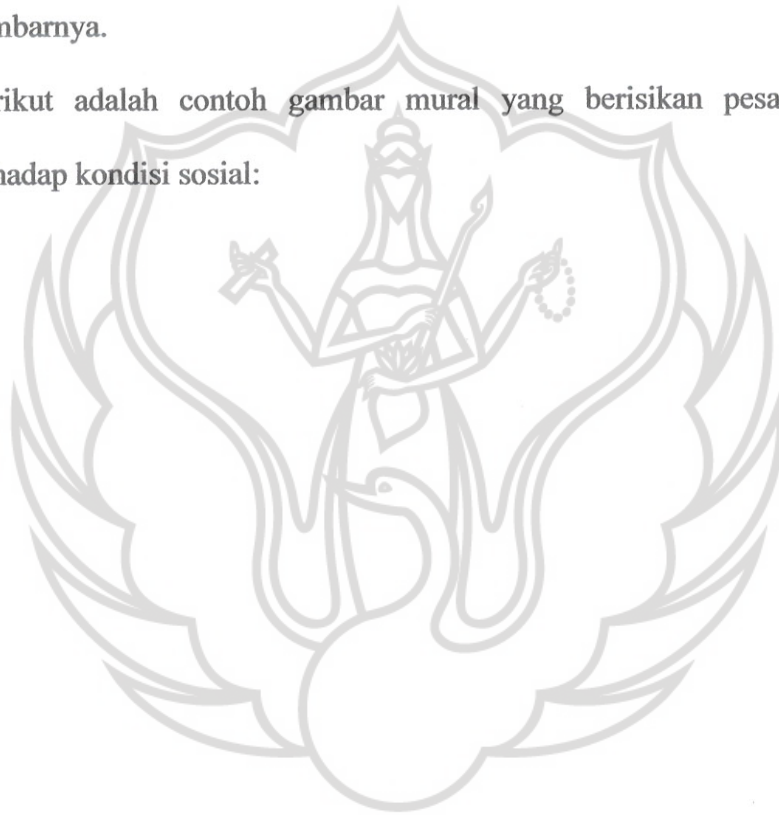
<sup>5</sup>. Obed Bima Wicandra, Februari 2008, “ Street Art Menyapa Kota”, yahoo.com.



tidak ditawarkan oleh bangunan kota, papan iklan maupun estetikanya mobil keluaran terbaru.”<sup>6</sup>

Pendapat dari Obed B.W tersebut tentunya dapat membuat kita berpikir betapa mirisnya kondisi lingkungan publik saat ini. Mural membawa warna serta tawaran visual yang lain bagi masyarakat, selain itu sebagai seni publik, mural juga menawarkan suatu bentuk yang estetis dan menjadikan pembudayaan moral manusia lewat *message* yang terkandung dalam gambar-gambarnya.

Berikut adalah contoh gambar mural yang berisikan pesan atau kritikan terhadap kondisi sosial:



---

<sup>6</sup>. Obed Bima Wicandra, Februari 2008, “ Berkomunikasi secara visual melalui mural di Yogyakarta”, Yahoo.com.



Gambar 3 : mural bermuatan pesan lingkungan hidup atas polusi air Kampung Balapan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. (Tata, 12 Februari 2008 )

Berbagai ulasan perihal mural tadi, menjadikan dorongan serta pemicu bagi koreografer untuk memanfaatkan mural sebagai pendukung dalam konsep garapan tari. Hal tersebut dikarenakan sejarah berkembangnya mural di Indonesia antara lain diawali oleh pertentangan kaum “oposan” terhadap kondisi sekitarnya yang dituangkan lewat media mural di jalanan. Untuk itu pertentangan terhadap budaya konsumtif tersebut juga dapat diwujudkan lewat perpaduan antara gerak tari dan mural sebagai gambar yang komunikatif.

Inspirasi timbul akibat rangsang visual atas perilaku-perilaku masyarakat terutama masyarakat perkotaan di pusat perbelanjaan, maupun

pelayanan jasa seperti salon dan lain sebagainya. Makin beragamnya iklan di berbagai media massa, semakin menguatkan fakta akan makin konsumtifnya masyarakat era sekarang. Selain itu dari visual yang ditawarkan oleh lingkungan perkotaan tersebut yang ditangkap juga rangsang kinestetik lewat perilaku-perilaku masyarakat zaman sekarang yang gila belanja, terutama perilaku wanita zaman sekarang yang cenderung konsumtif dan terkadang berlebihan.

Potret kehidupan masyarakat terutama kaum hawa yang konsumtif akan diangkat sebagai konsep garapan serta rangsangan awal untuk menciptakan gerak dan komposisinya serta bentuk pertunjukan garapan tari. Koreografer yang mempunyai ketertarikan dalam dunia seni rupa, akan mencoba untuk menggabungkan antara visualisasi gerak dan gambar dalam koreografinya. Ketertarikan pada komposisi warna, komposisi bentuk, garis, konsep kesatuan, *balance* pada suatu gambar (seni rupa) dicoba untuk diaplikasikan ke dalam komposisi koreografi lewat pola lantai, kostum, corak gerak dan lain sebagainya. Bagi koreografer, artistik panggung dirasa penting dan menunjang komposisi. Untuk itu pengadaan dinding sebagai media mural dirasa sangat menunjang komposisi dilihat dari sudut artistik dan estetik.

Koreografi tari memuat upaya refleksi terhadap pola hidup masyarakat yang konsumtif. Koreografi tari ini mempunyai elemen pendukung dalam komposisinya. Elemen pendukung nantinya adalah gerak tari sebagai bahasa *gesture* yang simbolik, dan dipadukan dengan elemen seni rupa yang diwakili oleh mural (lukisan dinding).



Alasan memadukan dua bentuk kesenian yang berbeda tersebut antara lain dikarenakan tari merupakan media pengungkapan sesuatu dengan bahasa gerak yang sarat akan simbol atau dapat dikatakan penuh akan gerak-gerak simbolik, sedangkan mural merupakan media pengungkapan sesuatu secara visual gambar dua atau tiga dimensi yang mempunyai sifat provokatif, komunikatif dan terkadang lugas. Keduanya tentunya mempunyai prinsip yang berbeda, dan perbedaan tersebut diharapkan oleh koreografer nantinya menjadi sarana dukung satu sama lain. Tari dengan gerak-gerak simbolik, didukung oleh mural yang komunikatif dan berbahasa lugas, diharapkan akan memberikan apresiasi lain pada penonton.

Komposisi yang dihadirkan menggunakan media gerak serta permainan warna dengan bahan cat sebagai perwujudan sisi *glamour* kehidupan masyarakat kini. Pengadaan mural nantinya juga tidak dibuat secara konvensional seperti pembuatan mural pada umumnya pada dinding, namun dinding di sini dibuat sedemikian rupa sesuai kepentingan komposisi.

Corak gerak yang menjadi komposisi yaitu gerak-gerak feminin, mengalun, dan pengolahan torso untuk penari putri, hal tersebut sebagai penggambaran dari sosok wanita yang konsumtif. Selain itu corak gerak hip-hop oleh penari putra, yang dimaksudkan sebagai penggambaran budaya jalanan. Seperti yang kita ketahui bahwa aliran musik hip-hop, *break dance* berasal dari *street art* ( seni jalanan ). Tentu saja didukung oleh sejarah mural yang merupakan bentuk dari seni jalanan. Perpaduan antara gerak berbasis hip-hop sebagai



perwujudan dari kaum “oposan” jalanan dengan gerak-gerak feminin oleh penari putri sebagai penggambaran kaum wanita masa kini menjadi hal yang ditawarkan dalam komposisi garapan tari.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebuah rumusan masalah merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam penggarapan suatu karya. Rumusan masalah adalah sesuatu yang menggelitik penata untuk menguak tentang sesuatu yang nantinya akan dituangkan dalam karyanya. Rumusan masalah yang paling utama dan ditekankan dalam penggarapan karya tari ini adalah :

1. Bagaimana wujud dari karya tari yang mengupayakan refleksi budaya konsumtif lewat media gerak sekaligus eksplorasi Rupa?
2. Apakah koreografer dapat menciptakan sebuah komposisi tentang refleksi pola hidup masyarakat yang konsumtif , lewat perpaduan antara gerak tari dengan seni rupa lewat gambar mural sebagai upaya memberikan apresiasi lain bagi penonton?

## **C. Tujuan dan manfaat**

Penciptaan sebuah karya seni tentunya selalu memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai. Beberapa tujuan diadakannya karya ini antara lain sebagai berikut :

## 1. Tujuan

- 1.1 mengangkat isu di kalangan masyarakat, yaitu tentang pola hidup masyarakat yang konsumtif ke dalam bentuk kolaborasi antara gerak ( tari) dengan mural ( gambar ).
- 1.2 menggabungkan dua disiplin yang berbeda menjadi satu bentuk pertunjukan, yang nantinya memberikan apresiasi baru bagi penonton.
- 1.3 mengekspresikan tari dengan menggandeng seni rupa (mural) yang sifatnya lebih provokatif dan komunikatif, sebagai upaya penegasan atas *message* garapan.

## 2. manfaat

- 2.1 memberikan suatu bentuk perenungan atas situasi perekonomian saat ini, atas pola hidup masyarakat yang konsumtif.
- 2.2 memberikan wacana baru pada *audience* atas bentuk garapan yang merupakan perpaduan antara bidang pertunjukan dengan seni rupa.
- 2.3 merupakan upaya pengembangan ilmu dalam dunia tari dengan mencoba menggabungkan antara seni tari dengan seni rupa dalam bentuk penyajiannya

## D. Tinjauan Sumber Acuan

Penggarapan koreografi ini membutuhkan panduan serta acuan, baik dalam tahap proses, pembentukan, seleksi, evaluasi dan lain sebagainya. Sumber acuan yang menjadi pedoman dalam karya ini terdiri dari berbagai

macam jenis. Selain buku, acuan dari video maupun gambar merupakan sumber acuan yang sangat berpengaruh dalam proses penggarapan karya “ Serupa Rupa “ ini.

1. Buku-buku yang menjadi sumber acuan dalam proses penciptaan maupun penulisan karya tari ini antara lain, yaitu:

Celia Lury, “ Budaya Konsumen “,Ketertarikan koreografer atas pola hidup masyarakat yang konsumtif saat ini mendorong koreografer untuk mengetahui perihal konsumen. Buku yang membahas segala hal tentang konsumen, baik pengelompokan pola konsumen berdasar umur, jenis kelamin dan lain sebagainya ini sangat membantu koreografer dalam memahami tentang budaya konsumen itu sendiri. Buku ini berperan dalam hal mengupas masalah budaya konsumtif, beserta gaya hidup masyarakat, dan budayanya. Hal tersebut sesuai dengan tema garapan yang diangkat. Tentang maraknya pola hidup masyarakat yang konsumtif terutama kaum wanita.

Alma Hawkins, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, “ Mencipta Lewat Tari”,2003. Komposisi tari selalu melalui tahap improvisasi, eksplorasi, seleksi, komposisi atau pembentukan. Bagaimana cara melakukan improvisasi, eksplorasi dan improvisasi hingga pembentukan. Buku tersebut menjadi acuan dan panduan bagi koreografer dalam mencipta sebuah karya tari. Bab yang akan banyak dijadikan panduan yaitu tentang Mencipta dengan bentuk, bergerak dengan kontrol dan menyajikan serta mengevaluasi garapan tari. Pedoman buku ini berpengaruh besar pada teknik komposisi koreografi, koreografer



menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Alma Hawkins perihal penciptaan gerak lewat proses eksplorasi dan improvisasi. Selain itu upaya koreografer dalam penciptaan ruang lewat gerak dan komposisinya juga mengikuti panduan atas buku tersebut.

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, “ Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok”, 2003. Buku tersebut menjadi salah satu buku acuan yang penting, mengingat bentuk garapan tari nantinya yaitu tarian berkelompok. Berbagai pengetahuan tentang koreografi kelompok beserta solusi-solusi dalam pemecahan masalah tentang komposisi tari nantinya akan mengacu pada materi yang terdapat dalam buku tersebut. Pembagian fokus pada komposisi adalah hal terpenting yang memerlukan panduan dari buku tersebut. Pertimbangan akan pembagian ruang juga menjadi kajian penting yang menjadi panduan dalam komposisi karya. Kekuatan ruang yang dihasilkan oleh suatu komposisi juga menjadi pertimbangan yang memerlukan panduan daripada buku tersebut.

Alma Hawkins terjemahan Prof. Dr. I Wayan Dibia, “ Bergerak Menurut Kata Hati”, 2002. Buku tersebut berperan dalam membantu proses penggarapan koreografi. Mengenai pembelajaran serta pengetahuan tentang bagaimana proses mencipta mulai dari merasakan, mewujudkan hingga mengkomposisi gerak dan motif dalam sebuah koreografi tari. upaya pencarian gerak lewat rangsang melihat perilaku, kondisi sosial, lingkungan sekitar memberikan inspirasi dalam berkarya dan melakukan improvisasi gerak. Upaya merasakan terhadap lingkungan sekitar seperti halnya kondisi akan budaya

konsumtif masyarakat saat ini menjadikan rasa (*feel*) yang ditangkap mempunyai rangsang yang berbeda baik secara visual ataupun kinestetik, maka output yang dihasilkan atas rangsang tersebut juga membedakan dengan hal yang lainnya. Buku tersebut membantu koreografer dalam pemahaman serta praktek perihal merasakan, berimajinasi, mewujudkan ide serta pembentukan atas apa yang telah dipraktekkan.

2. Selain sumber Acuan dari buku-buku, dalam proses penggarapan karya ini dibutuhkan acuan yang berupa gambar. Gambar yang dimaksud adalah gambar mural. Berikut adalah gambar karya mural pada dinding-dinding di beberapa Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gambar mural yang kini telah banyak merambah di berbagai sudut kota memberikan inspirasi serta dorongan bagi koreografer untuk berkarya. Gambar-gambar mural tersebut antara lain mural yang ada di stadion Kridosono, jembatan Lempuyangan, daerah Jetisharjo, serta di tempat-tempat lain. Gambar-gambar yang bermuatan atas kritikan sosial tersebut ditangkap sebagai fakta bahwasanya kaum “oposan” tersebut memang ada dan memberlakukan mural sebagai wujud dari pertentangan atas kondisi sosial yang ada.

Gambar yang juga menjadi acuan dalam penggarapan karya adalah gambar pada lantai lapangan yang ada di gedung Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) di Gampingan, Gambar tersebut memberikan ide pada koreografer dalam menciptakan salah satu komposisinya. Yaitu eksplorasi cat pada *fyndle* atau alas

menari dan melakukan komposisi gerak di atasnya. Hal tersebut dikarenakan saat koreografer berdiri di atas lapangan bergambar tersebut menimbulkan *spirit* dan penjiwaan yang lain.

### 3. Sumber acuan video

Video Tari “Warrior Lanling”. Video Tari ini memberikan inspirasi atas bentuk-bentuk komposisi, baik pola lantai, desain ruang, variasi gerak, bentuk kostum dan lain sebagainya. Koreografer tertarik pada beberapa pola lantai, serta komposisi, serta desain yang dibentuk oleh koreografi tersebut. Sedikit banyak koreografer menerapkan serta mengembangkan beberapa hal yang menarik perhatian koreografer atas karya tari tersebut.

Galih Suci Manganti, Video “Transformasi Rupa” 1 dan II, 2006 dan 2008. Video tari tersebut merupakan video karya koreografer terdahulu yang juga mengangkat mural sebagai ide penggarapan karya. Video tersebut menjadi bahan acuan, pertimbangan, pembelajaran perihal komposisi, teknik panggung, pengolahan serta eksplorasi terhadap cat..

Video Film “Step Up 2, The Street”, 2007. Video ini memberikan inspirasi serta panduan pada koreografer dalam menciptakan gerak hip-hop.

4. Berbagai macam situs internet yang memuat berbagai artikel yang berhubungan dengan topik yang dikaji. Contohnya [www.Yahoo.com](http://www.Yahoo.com), [www.Google.com](http://www.Google.com), [www.Google.com](http://www.Google.com).